

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Waria diartikan sebagai pria normal yang memiliki kelamin normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya adalah seorang wanita. Waria seringkali menampilkan citra dirinya sebagai sosok pria namun berdandan dan berperilaku layaknya seorang wanita. Akibat perilaku mereka sehari-hari dari mulai cara berjalan, berbicara, dan berdandan mirip wanita. Dapat dikatakan bahwa mereka terperangkap pada tubuh yang salah (Darusalam, 2016). Meskipun begitu, eksistensi waria di tengah masyarakat bukanlah suatu hal yang asing lagi. Walaupun waria termasuk kaum minoritas, tetapi jika di presentasikan jumlahnya kini semakin bertambah. Berdasarkan hasil survei kualitas hidup waria di Indonesia pada tahun 2011 ada sekitar 38.000 orang yang teridentifikasi sebagai waria dan jumlah ini bertambah 30% dibandingkan dengan jumlah satu dekade lalu (Praptoraharjo, 2016). Semakin banyak munculnya kaum waria ini menjadi suatu fenomena yang tidak bisa di tolak eksistensinya oleh masyarakat.

Pada dasarnya kebanyakan masyarakat tidak mengetahui atau memahami secara lengkap mengenai bagaimana kehidupan kaum waria. Ketidaktahuan masyarakat terhadap kaum waria inilah yang bisa menimbulkan pro dan kontra atas kehadiran waria di tengah masyarakat (Mustikawati, 2013). Yang bisa berujung pada diskonfirmasi atas eksistensi kaum waria. Jika melihat lebih dalam lagi, menjalani kehidupan sebagai seorang waria tidaklah mudah. Banyak sekali beban, hambatan dan tantangan yang harus mereka lalui. Salah satu beban paling berat dalam diri waria adalah beban psikologinya. Dimana mereka berusaha menghadapi gejolak kewariannya terhadap kenyataan bahwa tidak semua orang menyukai akan keberadaannya (Fatahillah, 2021). Masih sedikitnya orang yang mau memberikan ruang bagi kaum waria ini lah yang menjadikan waria merasa kesulitan dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas diri mereka.

Pada dasarnya waria ingin tetap eksis dalam kehidupannya jika mereka dipandang dalam kontruksi sosial yang lebih jelas serta terlihat lebih

memiliki makna dalam kehidupannya terutama pada sisi sosialnya (Latiefah, 2013). Maka tidak jarang para waria ingin membuktikan eksistensinya dengan membuktikan bahwasannya walaupun dirinya sebagai seorang waria tetapi dirinya tetap bisa sukses dengan hasil kerja kerasnya sendiri. Dengan membuktikan keberhasilannya para waria berharap eksistensinya akan semakin diakui.

Dalam upaya meraih kesuksesan untuk mencapai eksistensi, kebanyakan para waria memilih pekerjaan yang mereka anggap tidak menghalangi jati dirinya sebagai seorang waria. Salah satu pekerjaan yang identik dengan para waria adalah menjadi Pekerja Seks Komersial. Berdasarkan hasil survei kualitas hidup waria di Indonesia menyatakan ada 67% lebih waria di Indonesia yang bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (Praptoraharjo, 2016). Bahkan tidak jarang para waria juga menjadi simpanan para pria. Hal ini lah yang membuat munculnya berbagai pro dan kontra dari masyarakat kepada para waria semakin kuat yang berpengaruh pada eksistensinya di dalam kehidupan sosial mereka (Ningsih, 2014).

Para waria tidak ingin kehadirannya ditengah masyarakat menjadi suatu bumerang bagi dirinya (Nurhidayati, 2011). Setiap waria juga ingin memiliki kehidupan yang normal seperti manusia pada umumnya, namun mereka tidak punya pilihan lain karena dengan seperti itulah mereka bisa menjadi dirinya sendiri (Mengko, 2016). Ada beberapa alasan yang menjadikan para waria memilih bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial atau menjadi simpanan para pria yaitu untuk memenuhi kebutuhan seksual, serta untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Menurut mereka apa yang dilakukannya adalah cara tercepat untuk mendapatkan suatu pekerjaan karena dengan begitu mereka dapat memperoleh banyak pundi-pundi rupiah tanpa harus mempersoalkan identitas gendernya.

Hal serupa juga yang terjadi dengan kelompok waria di Jembatan Casandra Desa Pagu Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. Dimana kecenderungan dari mereka juga bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial dan menjadi simpanan para pria. Pria yang menjadi pasangan para waria di Jembatan Casandra sering disebut istilah *sugar daddy*. *Sugar daddy*

merupakan sebuah sebutan untuk pria kaya raya yang sering memberikan banyak uang untuk kekasih simpanannya (Sangian, 2020). Para waria menilai *sugar daddy* adalah seseorang yang cocok dijadikan pasangan karena mereka rela memberikan segala sesuatu yang dimilikinya termasuk uang dengan jumlah nominal yang cukup besar.

Berdasarkan hasil observasi awal kecenderungan waria Pekerja Seks Komersial di Jembatan Casandra Desa Pagu Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri memilih menjadi simpanan *sugar daddy* bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan seksual saja, melainkan juga untuk menunjang perekonomian dan eksistensinya. Dalam menunjukkan eksistensi dengan menjadi simpanan *sugar daddy* para waria Pekerja Seks Komersial di Jembatan Casandra memiliki cara tersendiri. Dimana mereka lebih memilih mengalokasikan uang hasil menjadi simpanan *sugar daddy* untuk sesuatu yang bermanfaat dari pada hanya untuk berfoya-foya dan membeli barang-barang mewah.

Tindakan atau cara yang dilakukan waria Pekerja Seks Komersial di Jembatan Casandra Desa Pagu Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri merupakan wujud dari upaya mereka untuk mendapatkan pengakuan dari keluarga ataupun lingkungan sosialnya yang tidak mau mengakui keberadaannya. Kesuksesan yang didapatkan dari penghasilannya menjadi simpanan di tujukan para waria Jembatan Casandra untuk dapat membuktikan kemampuannya dalam memperoleh kekayaan meskipun mereka tidak bekerja di sektor formal seperti kebanyakan orang. Karena mereka menganggap dengan memperoleh kesuksesan atau kesejahteraan ekonomi maka eksistensi mereka ditengah masyarakat akan ikut meningkat. Artinya semua tindakan yang dilakukan oleh para waria tersebut merupakan suatu upaya ketika mereka sudah mendapatkan kesejahteraan ekonomi karena mereka menganggap semakin mereka sukses dan bisa mendapatkan kesejahteraan ekonomi maka statusnya secara ekonomi akan dianggap lebih tinggi.

Melihat fenomena diatas menarik perhatian peneliti untuk dapat melakukan penelitian yang berjudul “Eksistensi Waria Pekerja Seks

Komersial Simpanan *Sugar Daddy* Di Jembatan Casandra Desa Pagu Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengungkap mengenai bagaimana eksistensi waria Pekerja Seks Komersial simpanan *sugar daddy* di Jembatan Casandra Desa Pagu Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. Alasan peneliti berencana membuat penelitian ini dikarenakan peneliti menilai jika fenomena mengenai waria yang dijadikan simpanan itu sebenarnya sudah banyak terjadi di masyarakat namun belum ada penelitian yang fokus membahas mengenai hal tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti akan menarik rumusan masalah yaitu mengenai bagaimana eksistensi waria Pekerja Seks Komersial simpanan *sugar daddy* di Jembatan Casandra Desa Pagu Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, maka dapat ditarik tujuan dari penelitian ini yaitu ingin menjelaskan lebih dalam mengenai eksistensi waria Pekerja Seks Komersial simpanan *sugar daddy* di Jembatan Casandra Desa Pagu Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun dengan rencana penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang cukup signifikan sebagai masukan pengetahuan atau literatur ilmiah yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi para insan akademik, khususnya bagi mahasiswa sosiologi untuk menambah wawasan mengenai eksistensi waria Pekerja Seks Komersial simpanan *sugar daddy*. Serta diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi disertasi untuk penelitian serupa dimasa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah : dapat menjadi tolak ukur bagi pemerintah dalam menentukan program pelatihan kerja yang cocok untuk diterapkan kepada para waria.
- b. Bagi Waria : dapat menjadi motivasi bagi para waria lainnya bahwasanya identitas gendernya sebagai seorang waria bukanlah penghalang mereka dalam meraih kesuksesan.
- c. Bagi Masyarakat : dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat bahwasanya waria juga memiliki hak yang sama untuk dapat memilih jalan hidupnya yang harus saling dihormati.